

Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,

mssuryadi07@gmail.com

Abstract

This research has purpose to find the internal factor causing the weakness of mastery of *krama* lexicon in young generation of Java in Semarang City. The low treasury of *krama* lexicon affects the use of Javanese *krama*. Research location in urban area of Semarang: Banyumanik and Tlogosari housing. Data were collected using method: observation, note, record and method: participant, interview. Data were analyzed using quantitative and comparative descriptive method.

The research findings that the treasury *krama* lexicon on the young generation of Java City Semarang are in very weak classification (score 20.8% - 24.4%). Three internal factors cause weakness of mastery of Javanese *krama*: (1) pattern of formation of lexicon *krama*: *krama andhap* and *krama inggil*. (2) The placement of lexicon *krama* in starata fine speech: *krama lugu*, *wredha krama*, *mudha krama*. (3) Changes in morphemes (affix) in the process of formation of lexicon *krama*.

Keywords: internal factors, Javanese language, *krama*, young generation

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji faktor internal pemicu lemahnya penguasaan leksikon *krama* pada generasi muda Jawa di Kota Semarang. Lemahnya penguasaan leksikon *krama* berdampak pada penggunaan bahasa Jawa *krama*. Lokasi penelitian di wilayah perkotaan Semarang: Perumahan Banyumanik dan Tlogosari. Pengumpulan data menggunakan metode simak: observasi, catat, rekam dan metode cakap: partisipan, wawancara. Analisis data menggunakan hitungan kuantitatif dan deskriptif komparatif.

Temuan penelitian bahwa penguasaan leksikon *krama* pada generasi muda Jawa Kota Semarang berada dalam klasifikasi *sangat lemah* (skor 20,8% – 24,4%). Tiga faktor internal penyebab lemahnya penguasaan bahasa Jawa *krama*: (1) pola pembentukan leksikon *krama*: *krama andhap* dan *krama inggil*. (2) Penempatan leksikon *krama* dalam starata tuturan: *krama lugu*, *wredha krama*, *mudha krama*. (3) Perubahan morfem penyerta (afiks) pada proses pembentukan leksikon *krama*.

Kata kunci: faktor internal, bahasa Jawa, *krama*, generasi muda

Pendahuluan

Problematika pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa *krama* di lingkungan masyarakat pemakai bahasa Jawa telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Keluhan-keluhan terhadap penggunaan bahasa Jawa yang tidak tepat dan tidak benar sudah dimulai sejak dekade 1950 an. Keluhan ini diungkapkan oleh Kartoamidjojo (1958) dan Hendrata (1957) yang dikutip oleh Sudaryanto (1989:96-97). Kemerosotan penggunaan bahasa Jawa *krama* terus berkelanjutan. Akibatnya beberapa pakar yang peduli dengan bahasa Jawa membuat domain wilayah dan penggunaan.

Sasangka (2004) membagi dua wilayah pemakaian bahasa Jawa, yakni ring 1 dan ring 2. Ring 1 lapisan masyarakat yang pernah langsung dengan penguasa kerajaan Solo-Jogja, selanjutnya ring 2 berada di luar ring 1. Ring 1 dianggap masih taat dan setia menggunakan bahasa Jawa, sedang pada area ring 2 dianggap kurang peduli terhadap aturan bahasa Jawa, yang ditekankan hanya substansi pemahaman terhadap tuturan bahasa Jawa itu sendiri

Manakala ukuran yang digunakan ukuran terhadap keseriusan pemakaian bahasa Jawa, dibedakan ada dua kelompok, yakni kelompok optimis dan pesimis (Sudaryanto, 1991). Kelompok pesimis (diwakili oleh *priyagung* pemerhati bahasa Jawa) bahwa bahasa Jawa telah rusak. Kerusakan tersebut terletak pada dua aspek, yakni:

- 1) Aspek penggunaan: penggunaan *ungguh-ungguh* bahasa Jawa sudah tidak sesuai dengan ketentuan.
- 2) Aspek kosakata: melimpahnya kosakata bahasa Indonesia (dan asing) ke dalam bahasa Jawa.

Kelompok optimis beranggapan bahwa bahasa Jawa masih memiliki koridor yang jelas, yakni bahasa Jawa masih berpegang pada fungsi hakikinya, sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar pemakainya.

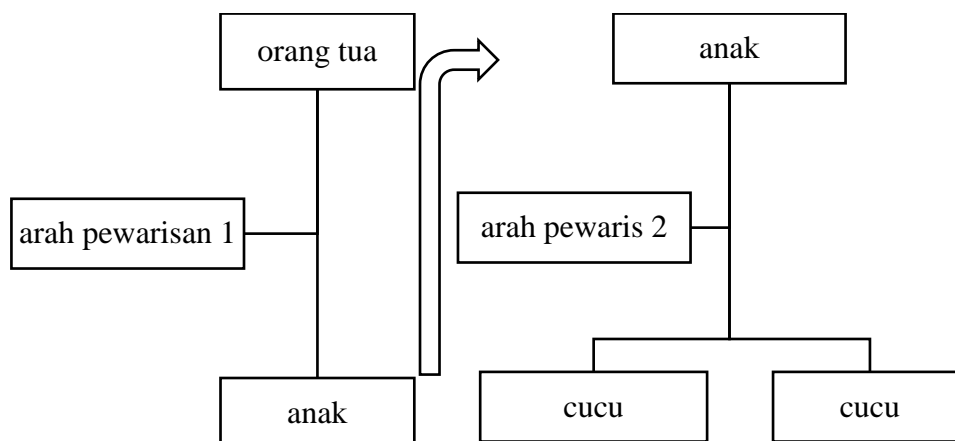
Penguasaan sebuah bahasa, termasuk bahasa Jawa dipengaruhi oleh dua komponen pokok, yakni komponen internal dan eksternal. Komponen internal terkait dengan penguasaan leksikon dan kaidahnya. Komponen eksternal terkait dengan tatanan sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat tuturnya. Dua

komponen tersebut harus saling terkait ‘sinergis’ agar penguasaan terhadap suatu bahasa dapat optimal.

Kesulitan lain dalam penguasaan bahasa Jawa, secara internal berada dalam jenjang lapis atau strata hirarki yang dimiliki bahasa Jawa. Secara hirakis leksikon bahasa Jawa memiliki 13 starata (Ki Padmasusastra, 1899 dikutip melalui Sudaryanto, 1989), 9 strata (Poedjosoedarmo, dkk, 1979), 4 strata (Sudaryanto (1989), dan juga bahkan membagi 3 strata (Dwiraharjo (1997)). Berapaun jumlah starata pembegian kosakata bahasa Jawa hanya dibedakan menjadi tiga strata, yakni *ngoko*, *madya* dan *krama*. Setiap starata yang ada dapat dipolakan secara teratur, namun juga berbeda/terjadi inovasi yang dapat diterangkan secara linguistik maupun tidak dapat diterang jelaskan dengan kaidah linguistik (inovatif/pembaruannya)

Generasi muda sebagai pewaris penggunaan bahasa Jawa semakin surut baik sacara kuantitas (jumlah penutur) maupun secara kualitas (substansi materi bahasa). Fenomena ini memberikan dugaan yang cukup banyak dan memiliki peluang kebenaran yang sama. mengisyarakan bahwa generasi muda sekarang kurang peduli terhadap bahasa Jawa -nya. Kekurang pedulian tersebut dimulai dari pemebelajaran di ranah keluarga yang sangat minim, genersi sebelumnya diduga tidak menguasai bahasa Jawa dengan baik, sehingga muncul faktor keengganan berbahasa Jawa. Sekema tersebut dapat diabstraksikan pada bagan di bawah ini.

Bagan 1: Model pewarisan Bahasa Jawa



Persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah menelusuri faktor internal lemahnya penguasaan bahasa Jawa krama pada generasi muda termasuk di dalamnya faktor-faktor penyebabnya.

Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian terkait dengan persoalan strata tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Jawa, tatanan sosial masyarakat Jawa, dan faktor sosial penentu tuturan dalam peristiwa tutur. Adapun sumber rujukan yang digunakan diperikan di bawah ini, sebagai berikut.

Dwiraharjo (1997:50-51) membagi tingkat tutur atau *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa* atas dasar fungsinya, yakni ada tiga jenis:

- 1) *basa ngoko*
- 2) *basa madya*
- 3) *basa krama*

Pembagian konsep tingkat tutur tersebut cenderung bersifat normatif. Tingkat tutur bahasa Jawa mencerminkan gradasi kesopanan antara penutur dengan mitra tuturnya. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa sopan santun rendah (*low honorifics*); tingkat tutur *madya* mencerminkan sopan santun sedang (*middle honorifics*); tingkat tutur *krama* mencerminkan sopan santun tinggi (*high honorifics*).

Bernstein (1972) memerikan bahwa pemerolehan bahasa termasuk di dalamnya pembelajaran sebuah bahasa. Hal ini tergantung pada sosialisasi yang dilaksanakan oleh keluarga. Sosialisasi yang dilakukan ini akan menghasilkan kode linguistik, antara lain berwujud pilihan kata, intonasi, strategi wacana, dan cara bicara. Ranah keluarga memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasanya, sekaligus sebagai pintu utama dalam memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan struktur masyarakat terkecil.

Herusatoto (1991) memberikan batasan yang cukup luas perihal masyarakat Jawa. Bentuk masyarakat Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan. Masyarakat Jawa bukanlah sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi.

Masyarakat kekeluargaan tercermin dalam kehidupan masyarakat desa, yang mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat, muncul istilah *saiyek saekopraya* (gotong royong). Potret masyarakat gotong royong ditandai dengan munculnya istilah *apanjang apunjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah tata titi tentrem kertaraharja*. Sedang potret masyarakat berketuhanan ditandai dengan kehidupan religi yang taat serta saling menghargainya, hidup selaras dan saling menghormati.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Semarang, dua titik pengamatan berada di Perumahan Tlogosari (Semarang bawah) dan Perumahan Banyumanik (Semarang atas). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena kelingualan yang digunakan oleh penuturnya. Memotret bentuk lingual apa adanya dengan mengikutsertakan konteks sosiokulturalnya,

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur dan mendalam. Metode analisis yang diterapkan adalah kolaborasi kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata *krama*. Metode Kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena lingual yang terkait dengan penguasaan bahasa Jawa *krama* pada generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Kedudukan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu dari bahasa Nusantara yang terbesar. Bahasa Jawa memiliki kekayaan jumlah penutur, cakupan keluasan wilayah, dan memiliki kekayaan strata tingkat tutur. Namun demikian, kedudukan bahasa Jawa tetap sebagai bahasa kedua, yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi internal dalam masyarakat Jawa: sarana penyalur kultural Jawa, pengunggah bentuk keemosian, kecintaan, keindahan humanitas Jawa.

Situasi Kebahasaan di Kota Semarang

Situasi kebahasaan di Kota Semarang sebagai urban city, berdampak besar terhadap penggunaan bahasa Jawa, terutama di wilayah perkotaan, khususnya area

perumahan. Perumahan sebagai salah satu ciri wilayah urban, terkait dengan penghidupan dan pekerjaan, memiliki dampak dengan fitur penghuninya. Pada umumnya penghuni area perumahan adalah keluarga muda-keluarga kecil, status ekonomi menengah ke atas (tipe produktif), dan cenderung heterogen asal tinggal. Kondisi inilah berdampak terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa mulai bergeser dalam penggunaannya. Salah satu ciri tergeser penggunaan bahasa Jawa, sebagai berikut.

- (1) bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mulai digantikan kedudukannya dengan bahasa Indonesia. Fenomena ini tampak dalam ranah tetangga dan masyarakat. Pada ranah tersebut penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dalam bahasa Jawa.

Data 1.

P1: *Bu Retna, hari ini, udah siang kok belum masuk, libur ya*

P2: *Agak masuk angin Bu, kemarin sore kudanan. Bu retno, tahu tukang pijet yang bisa ngeroki?*

P1: *Ada bu, mbak Yanti di kampung sebelah, coba nanti taktakoke*

- (2) Bahasa Jawa digunakan pada hubungan persoalan tertentu yang lebih khusus, sehingga pemakaiannya mulai terbatas.

Data 2:

P1: *Nderek pirso dalemnya pak RT mana ya?*

P2: *Nomer dua empat Pak, kiri jalan nomer kaleh dari mushola.*

P1: *matur nuwun Pak*

- (3) Penggunaan pada ranah rumah tangga mulai menyempit. Penggunaan bahasa Jawa kerap kali digunakan hubungan antarorang tua, sedangkan hubungan antarorang tua dengan anak kerap kali menggunakan bahasa Indonesia.

Data 3:

P1: *Bapak njagong jam pinten?*

P2a: *Jam 10 Bu, rak penak yen kawan.*

P1: *Mas kamu ikut ndak*

P2b: *Ndak Bu, banyak tugas.*

Sikap Bahasa pada Penutur Kota

Sikap bahasa (*language attitude*) dapat dideskripsikan sebagai sikap mental atau perasaan terhadap bahasanya sendiri atau terhadap bahasa orang lain, sebagai akibat reaksi seseorang terhadap bahasanya atau bahasa tertentu sesuai dengan caranya (cf. Suwito, 1982). Sikap bahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap bahasa yang diperlihatkan penutur Jawa di Kota Semarang adalah sikap positif. Komponen yang memperlihatkan sikap positif tersebut, sebagai berikut.

- (1) Kesetiaan terhadap bahasa Jawa (*language loyalty*), ungkapan yang mencerminkan ini adalah pemerintah kota dan masyarakat Jawa perkotaan memberikan dorongan untuk mempertahankan bahasa Jawa sebaik mungkin dan mencegah adanya pengaruh bahasa lainnya. Wujud kepeduliannya pemerintah kota memberikan anjuran penggunaan bahasa Jawa pada setiap hari Kamis (Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 55 tahun 2014).
- (2) Kebanggaan pada bahasa Jawa (*language pride*) masyarakat Jawa perkotaan mendorong untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa Jawa sebagai lambing identitas. Semangat dorongan ini didengungkan baik melalui lembaga nonformal (paguyuban pecinta bahasa Jawa) maupun pertemuan ilmiah (kongres, lokakarya, seminar).
- (3) Kesadaran akan penggunaan norma yang terdapat dalam bahasa Jawa (*awareness of the norm*), masyarakat Jawa perkotaan mendorong penutur Jawa untuk menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan cermat. Dorongan ini kerap kali dilakukan dengan ungkapan-ungkapan ajakan berbahasa Jawa.

Sikap bahasa positif ini, membawa udara segar bagi penutur Jawa perkotaan, setidaknya penggunaan bahasa Jawa tetap dipertahankan. Tampaknya yang memiliki ruang yang cukup luas terhadap penggunaan bahasa Jawa adalah ragam *ngoko*, sedangkan ragam *krama* telah mengalami penyempitan ruangan. Penggunaan bahasa Jawa *krama* telah banyak mengalami pergerakan pergeseran terutama pada kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Uji penguasaan Kosakata bahasa Jawa Krama

Salah satu alat ukur untuk mengetahui kuat atau lemahnya penguasaan bahasa Jawa *krama* dapat dilakukan sistem pengujian pengayaan leksikon. Uji

pengayaan pada penelitian ini dilakukan dengan penghitungan kuantitatif sederhana. Adapun formula yang dipakai sebagai piranti penghitungan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Formula Penghitungan Penguasaan Kosakata

$$\frac{\text{Jumlah skor betul}}{100} \times 100\% = \text{Persentase penguasaan kosakata}$$

Tabel 2. Klasifikasi Penguasaan Kosakata

No	ΣSkor	Kualifikasi Penguasaan
1	0-25	Sangat lemah
2	26-50	Lemah
3	51-75	Kuat
4	76-100	Sangat kuat

Teknik yang digunakan untuk pengujian pengayaan leksikon *krama* dilakukan dengan cara mengalihragamkan dari bentuk *ngoko* ke dalam bentuk *krama*. Leksikon yang dialihragamkan berjumlah 100 kata. Adapun leksikon yang dialihragamkan terkait dengan leksikon yang akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup leksikon aktivitas, anggota badan, bilangan, hewan peliharaan, dan perkakas rumah.

Teknik penilaian dilakukan dengan cara memberikan bobot skor pada setiap jawaban. Jawaban betul diberi skor satu dan jawaban salah diberi skor nol. Dengan demikian, manakala jawaban semua betul maka akan diperoleh skor 100 atau nilai persentasenya 100%.

Responden yang dijadikan sasaran penelitian adalah generasi muda dengan rata-rata usia 12 s.d. 15 tahun. Penelitian ini memilih 20 responden muda yang tinggal di dua kompleks perumahan besar, yakni:

- (1) Perumahan Tlogosari, Semarang bawah: 10 responden.
- (2) Perumahan Banyumanik, Semarang atas: 10 responden.

Hasil Pengujian Kosakata *Krama*

Berdasar hasil pengujian diperoleh temuan bahwa penguasaan kosakata *krama* pada generasi muda di Kota Semarang berada dalam kualifikasi: “tidak baik”, rerata persentase penguasaan hanya mencapai $(20,8 + 24,4 : 2 = 22,6 \%)$. Hasil ini memperkuat dugaan perihal rendahnya

kemampuan generasi muda Kota Semarang dalam bertutur Jawa *krama*. Adapun rincian urutan persentase penguasaan kosakata *krama* tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Penguasaan Kosakata *Krama* Generasi Muda Kota Semarang

No	Responden Tlogosari	Penguasaan Kosakata		
		Skor	Persentase	Kualifikasi
1	Rt 1	18	18	sangat lemah
2	Rt 2	17	17	
3	Rt 3	25	25	
4	Rt 4	19	19	
5	Rt 5	27	27	
6	Rt 6	19	19	
7	Rt 7	21	21	
8	Rt 8	28	28	
9	Rt 9	15	15	
10	Rt 10	19	19	
	Jumlah	208	208	
	Rerata	20,8	20,8	

No	Responden Bayumanik	Penguasaan Kosakata		
		Skor	Persentase	Kualifikasi
1	Rb 1	23	23	sangat lemah
2	Rb 2	27	27	
3	Rb 3	21	21	
4	Rb 4	18	18	
5	Rb 5	32	32	
6	Rb 6	22	22	
7	Rb 7	19	19	
8	Rb 8	25	25	
9	Rb 9	31	31	
10	Rb 10	26	26	
	Jumlah	244	244	
	Rerata	24,4	24,4	

Berdasarkan hasil temuan pada table 3 tampak penguasaan bahasa Jawa kosakata *krama* pada generasi muda berada dalam kualifikasi *sangat lemah*. Lemahnya penguasaan kosakata *krama* berdampak pada keengganan generasi muda bertutur *krama* terhadap mitra tutur. Generasi muda akan beralih ke dalam bahasa Indonesia.

Faktor Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa *Krama*

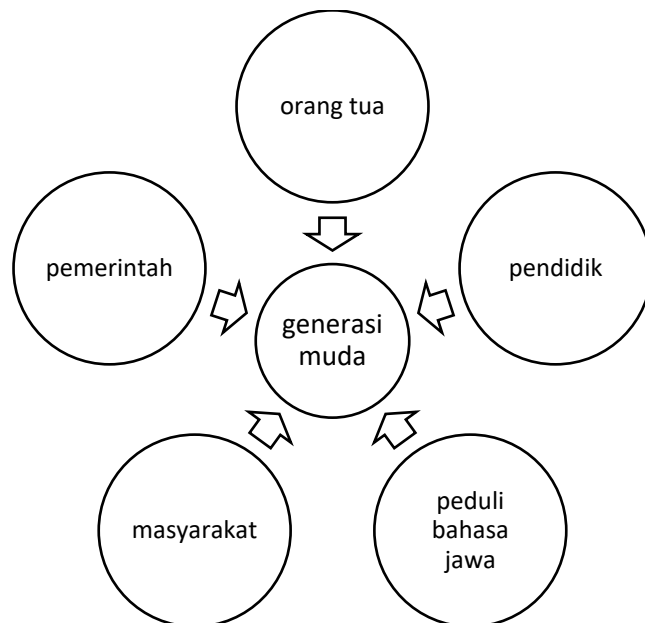
Faktor yang menyebabkan lemahnya penguasaan bahasa Jawa *krama* pada generasi muda, ditemukan dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih disebabkan oleh komponen dari dalam bahasa itu sendiri sedang faktor eksternal disebabkan komponen-komponen di luar kebahasaan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor internal, yang memicu lemahnya penguasaan bahasa Jawa *krama*. Faktor internal yang kerap kali dikeluhkan generasi muda dalam bertutur bahasa Jawa *krama*, sebagai berikut.

- (1) Adanya multi starata dalam *krama*, yakni *krama lugu*, *wredha krama*, *mudha krama*.
- (2) Adanya kerumitan mengenali dan membedakan bentuk leksikon *krama*, *krama desa*, *krama andhap*, dan *krama inggil*.
- (3) Perubahan morfem penyerta (afiks) dalam proses morfologis dalam pembentukan kata polimorfemis bentuk-bentuk *krama*.

Ketiga faktor internal dapat diurai melalui peran pelestarian bahasa Jawa antara orang tua-generasi muda-pendidik-peduli bahasa-masyarakat-pemerintah. Peran mereka dapat diabstraksikan pada bagan 1.

Bagan 2. Pelestarian Bahasa Jawa pada Generasi Muda



Manakala kelima komponen tersebut secara sinergis dapat mengawal proses pewarisan bahasa Jawa (*krama*) maka kesulitan yang dihindangi generasi muda dapat diminimalisir. Akhirnya penggunaan dan pemahaman terhadap bahasa Jawa *krama* dapat lebih lestari.

Simpulan

Penguasaan leksikon *krama* pada generasi muda Jawa di Kota Semarang berada dalam ambang klasifikasi *sangat lemah* (skor 20,8% – 24,4%). Skor ini secara eksplisit memperlihatkan bahwa generasi muda Jawa sudah mulai tidak mengenali dan memahami sejumlah banyak leksikon *krama* dalam bahasa Jawa,

Faktor penyebab lemahnya penguasaan bahasa Jawa *krama* adalah faktor internal yang melekat pada leksikon *krama*. Faktor internal yang ditemukan yakni (1) pola pembentukan leksikon *krama*; (2) penempatan leksikon *krama* dalam starata tuturan; perubahan morfem penyerta (afiks) pada proses pembentukan leksikon *krama*.

Daftar Pustaka

- Bernstein, Basil. 1972. *Social Class, Language and Socialization*. London: Routledge and Paul.
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. 'Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta'. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Unpublished).
- Herusatoto, 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Kundjana Th., Gloria Soepomo, Alif, dan Sukarso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paralingua.
- Sudaryanto, 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1991. 'Bahasa Jawa: Prospeknya dalam Ketegangan antara Pesimisme dan Optimisme'. Dalam Kongres Bahasa Jawa I. Semarang, 15-20 Juli 1991.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.